BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Gereja

Kata “gereja” berasal dari bahasa Yunani “ekklesia” dan melalui bahasa Latin “ecclesia” akhirnya berasal dari bahasa Portugis “igreja”. Di dunia Yunani kata “ek-klesia” (dari kata keija “kaleo”) mula-mula berarti: mereka yang “dipanggil (ke luar)”, yaitu orang-orang yang merdeka yang oleh seorang bentara atau abdi raja dipanggil berhimpun untuk menghadiri rapat rakyat. Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar untuk berhimpun atau berkumpul. Perkumpulan itu ada bukan karena keinginan orang-orang tertentu melainkan karena Allah sendiri yang menginginkannya.

Dalam Perjanjian Lama ada dua istilah yang digunakan untuk menunjuk Gereja, yaitu qahal (atau kahat) dan edha. Qahal yang diturunkan dari akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yaitu qal (atau kaf), yang artinya “memanggil”, dan edha yang berasal dari kataya'adh yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau “bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjuk”. Kedua kata ini kadang-kadang dipakai tanpa dibedakan artinya. Tetapi pada mulanya tidak dianggap bersinonim sepenuhnya. Edha sebenarnya berarti berkumpul karena sudah ada perjanjian, dan jika kata itu diterapkan pada bangsa Israel, maka kata itu menimjuk pada masyarakat bangsa itu sendiri, yang dibentuk oleh anak-anak Israel atau oleh kepala [[1]](#footnote-1) perwakilan mereka, baik bergabung bersama maupun tidak. Di pihak lain, kata Qahal dengan tepat menunjukkan arti yang sesungguhnya dari pertemuan bersama suatu umat. [[2]](#footnote-2) Penjelasan mengenai Gereja dalam Perjanjian Lama lebih mengarah pada suatu umat dalam hal ini umat Israel yang mana mereka ditunjuk untuk berkumpul karena adanya suatu perjanjian.

Dalam Perjanjian banr dua kata yang diambilnya dari Septuaginta, yaitu ekklesia yang berasal dari kata -ek dan kaleo, yang artinya “memanggil ke luar”, dan kata sunagoge, dari kata sun dan ago yang berarti “datang atau berkumpul bersama”. Kata sunagoge secara eksklusif menunjuk kepada arti pertemuan ibadah orang Yahudi atau juga bisa menunjuk kepada arti bangunan di mana mereka berkumpul untuk beribadah secara umum, Mat 4:23; Kis 13:43; Why 2:9. Kata depan ek dalam ekklesia (ekka/eo) sering ditafsirkan sebagai “ke luar dari sekumpulan orang-orang” dan dalam hubungan dengan pemakaian Alkitab untuk kata ekklesia, kata ini menyatakan arti bahwa Gereja terdiri dari orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari masyarakat. Pengertian tentang Gereja merupakan sebuah konsep dengan banyak sisi, wajar jika kata ekklesia yang dipakai untuk menunjuk tentang Gereja tidak selalu memiliki konotasi yang sama.[[3]](#footnote-3) Dalam Peijanjian Baru,penjelasan mengenai Gereja memiliki dua arti. Yang pertama gereja diartikan sebagai bangunan atau gedungnya dan yang kedua gereja diartikan sebagai orangnya.

Ada sejumlah kalimat kiasan yang dalam Perjanjian Baru yang digunakan untuk menunjukkan Gereja, yang masing-masing menekankan beberapa aspek tertentu dari gereja:

1. Tubuh Kristus. Istilah itu bukan saja dipakai untuk menunjuk Gereja Secara universal, seperti dalam Ef 1:23; Kol 1:18, tetapi juga menunjukkan satu jemaat tunggal, 1 Kor 12:27. Kata itu menekankan kesatuan dari gereja, baik lokal maupun universal, dan terutama kenyataan bahwa kesatuan ini bersifat organis.
2. Bait Roh Kudus atau Bait Allah. Gereja di Korintus disebut sebagai “Bait Allah” di mana Roh Kudus tinggal, 1 Kor 3:16. Dalam Ef 2:21,22 Paulus menyebut orang percaya bertumbuh menjadi “satu Bait Tuhan yang kudus”, dan mereka dikatakan dibangun bersama-sama sebagai ‘iempat Kediaman Allah dalam Roh”.
3. Yerusalem yang di atas, Yerusalem yang baru atau Yerusalem sorgawi. Ketiga istilah ini dapat dijumpai dalam Gal. 4:26; Ibr 12:22; Why 21:2. Dalam Perjanjian Lama, Yerusalem disebut sebagai tempat dimana Allah berdiam diantara kerubim dan secara simbolis meneguhkan hubungan denggan umat-Nya. Perjanjian Baru jelas menganggap Gereja sebagai pendamping spiritual dari Yerusalem Perjanjian Lama, sehingga oleh karena itu diberi sebutan yang sama.
4. Tiang atau dasar kebenaran.Hanya ada satu bagian dimana istilah ini dipakai untuk menunjuk kepada Gereja, yaitu dalam 1 Tim 3:15. Ayat ini jelas menunjuk pada Gereja secara umum, dan dengan demikian juga menyangkut setiap bagian daripadanya. Istilah ini menyatakan dengan jelas bahwa Gereja adalah penjaga kebenaran, dan pembela kebenaran terhadap musuh-musuh dari Kerajaan Allah.[[4]](#footnote-4)

Dari sejumlah penjelasan di atas mengenai kalimat kiasan yang digunakan untuk menunjukkan gereja dapat disimpulkan bahwa Gereja merupakan bagian dari Allah yang merangkum seluruh umat manusia dan mengikut-sertakannya dalam pemulihan umum di bawah pemerintahan Yesus Kristus yang menjadi Kepala. Gereja merupakan tempat kediaman Allah dan rumah bagi orang-orang percaya yang didalamnya dinyatakan kebenaran.

1. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan dua kata yang saling terkait. Pemimpin adalah seseorang yang melakukan fungsi memimpin, sedangkan kepemimpinan adalah proses dan tindakan memimpin. Lebih luas lagi, kepemimpinan adalah suatu hubungan sosial dimana seseorang atau kelompok tertentu, yang tidak lain adalah pemimpin, dibiarkan memengaruhi orang lain kearah perubahan untuk mencapai sasaran bersama.[[5]](#footnote-5) Penjelasan mengenai pemimpin dan kepemimpinan seperti yang ada di atas menunjukkan bahwa keduanya berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain.Dibutuhkan jiwa kepemimpinan pada setiap pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Setiap pemimpin harus mampu memberi pengaruh bagi orang yang dipimpinnya sehingga tujuan yang telah disepakati dari awal dapat tercapai.

“Dan Allah memberikan kepada Salomo hikmat dan pengertian yang amat besar, serta akal yang luas seperti dataran pasir si tepi laut, sehingga hikmat Salomo melebihi hikmat segala bani Timur dan melebihi hikmat orang Mesir” (1 Raj. 4:29-30).

Ayat di atas menjelaskan tentang Salomo yang adalah seorang raja yang diberikan hikmat oleh Allah sehingga ia menjadi pemimpin yang bijaksana dalam menjalankan kepemimpinannya.Perlu diketahui bahwa menjadi seorang pemimpin yang menjalankan tugas kepemimpinannya bukanlah sesuatu yang mudah karena tidak semua dari mereka dapat menjalankan tugas

kepemimpinannya. Hanya pemimpin yang berhikmat serta takut akan Tuhan yang dapat menjalankan tugas kepemimpinannnya dengan baik. Tidak semua pemimpin berhikmat karena hikmat bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh melalui pendidikan ataupun pengalaman hidup tetapi itu merupakan pemberian langsung dari Tuhan dan Salomo memiliki itu.

Seorang ahli bernama Robbins mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan memengaruhi suatu kelompok menuju pada pencapaian tujuan. Kepemimpinan adalah sebagai proses dalam memengaruhi kelompok terorganisir menuju penyelesaian tujuannya menjadi agak komprehensif dan bermanfaat. Kepemimpinan adalah suatu proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya, dan proses memfasilitasi individu dan usaha kolektif untuk menyelesaikan sasaran utama. Kepemimpinan menggunakan pengaruh dalam penetapan organisasi atau situasi, memproduksi pengaruh yang bermakna dan mempunyai dampak langsung pada penyelesaian tujuan menantang.[[6]](#footnote-6)Jadi, kepemimpinan diartikan sebagai tindakan mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Kepemimpinan adalah suatu proses memengaruhi pemimpin dan pengikut untuk mencapai sasaran organisasi melalui perubahan. Memimpin dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan atau esensi dari kepemimpinan, pemimpin yang eferktif memengaruhi pengikut bukan karenakepentingan mereka sendiri, tetapi karena kepentingan organisasi melalui visi bersama, memengaruhi dan menetapkan sasaran adalah tentang perubahan, dan kepemimpinan adalah tentang memimpin orang.Kepemimpinan adalah suatu proses memengaruhi dan mendukung orang lain untuk bekerja secaraantusias untuk mencapai sasaran.[[7]](#footnote-7) Kepemimpinan bukan hanya tentang memimpin tetapi bagaimana memberi pengaruh bagi orang yang dipimpin, memberikan motivasi serta mengembangkan potensi dari orang yang dipimpin sehingga tujuan bersama dapat tercapai.

Berikut ini merupakan pendapat dari beberapa pakar leadership dan pemimpin dunia mengenai kepemimpinan:

1. Sir Wiston Chrchill mendefinisikan Kepemimpinan sebagai kemampuan dan kehendak untuk menggerakkan laki-laki dan perempuan untuk satu tujuan bersama.
2. Robert P. Neutschel mengatakan bahwa kepemimpinan adalah keterampilan yang membutuhkan kapasitas, dedikasi, dan pengalaman.
3. Ken Blanchard menyebutkan bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang kita lakukan untuk orang lain, melainkan sesuatu yang kita lakukan bersama-sama dengan orang lain. Oleh karenanya menurut Blanchard, jangan melakukan kepemimpinan terhadap orang lain, melainkan lakukanlah itu bersama dengan mereka.
4. Daniel Goleman menegaskan bahwa kepemimpinan tidak bersifat mistik dan misterius, bukan soal memiliki karisma atau kepribadian yang luar biasa, bukan pula wewenang sekelompok kecil orang-orang pilihan. Kepemimpinan adalah sesuatu mengenai penanganan perubahan atau aktivitas untuk melakukan perubahan-perubahan.
5. Otazo Karen mengatakan bahwa kepemimpinan adalah perpaduan yang kompleks antara tanggungjawab dan akuntanbilitas. Orang yang mau memimpin dengan efektif, ia harus mampu memproses sejumlah infonnasi dengan cepat dan menangani berbagai tugas secara bersamaan.[[8]](#footnote-8)

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas mengenai kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan orang lain dengan keterampilan yang dimilikidan dilakukan secara bersama-sama.

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. Ilmu kepemimpinan telah semakin berkembang seiring dengan dinamika perkembangan hidup manusia. Untuk memahami defmisi kepemimpinan secara lebih dalam, ada beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Stephen P. Robbins mengatakan, kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.
2. Richard L. Daft mengatakkan, kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan.
3. G. R. Terry memberikan definisi: Leadership is (he activity of influencing people to strive willingly for mutual objective.
4. Ricky W. Griffin mengatakan, pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan; pemimpin adalah individu yang diterima orang lain sebagai pemimpin.[[9]](#footnote-9)

Jadi kepemimpinan ialah proses atau kegiatan mempengaruhi yang

dilakukan oleh pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya baik itu dengan

perkataan atau tingkah laku yang ditunjukkannya demi tercapainya tujuan yang

disepakati dari awal. Kepemimpinan juga tidak lepas dari kehidupan bergereja.

Pemimpin dalam gereja pemimpin dalam jemaat memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membinah, membimbing serta mengarahkan anggota jemaat untuk menjadi pribadi yang lebihmengenal Tuhan. Selain itu pemimpin jemaat diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik kepada anggota jemaat sehingga jemaat semakin bertumbuh dalam Kristus.

1. Jabatan Diaken dan Penatua Sebagai Panggilan Kepemimpinan

Dalam Jemaat-Jemaat Perjanjian Baru sesudah turunan Roh Kudus, telah mulai ada yang disebut jabatan-jabatan. Seperti dalam 1 Korintus 12. Di situ Paulus menyebut beberapa kelompok anggota jemaat yang menerima kharisma-kharisma tertentu dari Allah yaitu rasul-rasul, nabi-nabi, dan pengajar-pengajar (ayat 27).[[10]](#footnote-10) Jabatan tidak timbul dari jemaat tetapi dari Allah sendiri yang memperlengkapi setiap orang untuk menjadi pelayan dalam jemaat untuk membagun tubuh Kristus.

1. Diaken

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Filipi (Fil. 1:1), Rasul Paulus memberi salam kepada semua orang Kudus dalam Yesus Kristus di Filipi. dengan penilik Jemaat dan para diaken.12 Menurut 1 Timotius 3, dikatakan bahwa seorang diaken haruslah orang yang terhormat. Dengan demikian seorang diaken diharapakan dapat dihormati bukan saja oleh anggota jemaat tetapi juga masyarakat luas pada umumnya.

Seorang diaken hendaklah bukan orang yang bercabang lidah yang tidak teguh pada penderiannya melainkan seorang yang memiliki keberanian mengatakan ya jika ya dan tidak jika tidak dengan kata lain seorang diaken harus konsisten. Mereka dituntut untuk selalu adil dan jujur dalam segala situasi dan kondisi dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang mereka katakan.

Adapun Diaken merupakan salah satu jabatan gerejawi yang dikhususkan untuk menangani pelayanan diakonia atau pelayanan kasihseperti melayani orang-orang sakit dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Alkitab tidak banyak membicarakan sifat-sifat jabatan diaken. Syarat-syarat untuk memegang jabatan diaken disebutkan di 1 Tit. 3:8-13. Menurut Rm. 12:8 kewajiban diaken adalah menunjukkan kemurahan, atau melayani. Dari 1 Kor 12:28 dijelaskan bahwa jabatan diaken semula termasuk karunia yang kemudian agaknya dianggap perlu bagi jalannya pelayanan, yaitu agar supaya dapat diatur dan dapat ditentukan.[[11]](#footnote-11) Pekeijaan diaken merupakan pekeijaan yang berhubungan dengan kasihkarena diaken bertugas untuk melayani orang-orang sakit dan orang-orang yang berkekurangan dalam hidupnya. Diaken bertanggung jawab penuh atas pelayanan kasih dalam jemaat.

Dalam Injil Matius 22:37-40 menjelaskan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia keduanya tidak dapat dipisahkan. Pelayanan kasih diberikan Allah kepada umatnya agar mereka kembali

melakukan pelayanan kasih kepada sesamanya. Dalam memimpin jemaat, diaken lebih dituntut untuk menampakkan kasih kepada anggota jemaat.

Perlu diperhatikan bahwa menjadi seorang diaken merupakan tugas panggilan dari Allah yang oleh Roh Kudus kemudian memperlengkapi orang-orang tertentu untuk memimpin dalam jemaat.

2. Penatua

Penatua disebut juga sebagai penilik jemaat (Tit. 1:5,7). Norma yang berlaku bagi penetapan penatua atau penilik jemaat disebutkan di 1 Tim. 3:2- 7 dan Tit. 1:5-9. Kewajiban penatua adalah sebagai pemimpin (1 Tim. 5:17), mengatur rumah Allah (Tit. 1:7), cakap mengajar (1 Tim. 3:2). Berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat (Tit. 1:9), berkhotbah dan mengajar (1 Tim. 5:17). Dengan singkat, penatua harus dapat memberi bimbingan di dalam mengatur jemaat, secara jasmani dan rohani, serta dapat membela dan menganjurkan ajaran Kristen, baik ke luar maupun ke dalam.14

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai diaken dan penatua, dapat disimpukan bahwa jabatan gerejawi seperti diaken dan penatua merupakan suatu panggilan dari Allah sendiri kepada orang yang dipilih-Nya untuk memimpin, melayani, dan mengamati jemaat.

Sebagian orang menjadi pemimpin karena dituntut oleh keadaan. Pengalaman-pengalaman menunjukkan bahwa setiap kali ada situasi-situasi dan kondisi-kondisi krisis tertentu, selalu muncul seseorang atau beberapa

orang yang merasa terpanggil untuk mengatasi krisis tersebut. Inisiatif dan tindakan-tindakan itu memposisikan seseorang atau beberapa sebagai pemimpin atau pahlawan dan biasanya akan langsung mendapat pengakuandari suatu kelompok masyarakat. Di dalam Alkitab dapat ditemukan daftar nama para pemimpin yang muncul dari dan karena situasi- situasi dan kondisi-kondisi krisis di suatu tempat, misalnya Yusuf yang muncul menjadi pemimpin di negeri asing pada saat kerajaan Mesir mengalami krisis manajemen ekonomi (Kejadian 41:39-44). Tidak ada informasi yang pasti apakah Yusuf sempat mengikuti pendidikan umum di Mesir seperti Musa sebelum diangkat menjadi pemimpin. Kemudian ada Gideon dan Yefta yang muncul sebagai pahlawan dan sekaligus pemimpin ketika bangsa Israel mengalami penindasan bangsa Palestina (Hakim-hakim 6:11-16; 1,12). Dan yang terakhir adalah Nehemia yang tampil sebagai pemimpin Yehuda ketika kota Yerusalem hancur dan masyarakatnya berada dalam kondisi yang menyedihkan akibat kelaparan (Nehemia 1-2). Desakan dari situasi darurat itulah yang membuka peluang dan mengangkat Nehemia ke posisi sebagai pemimpin pemulihan Yerusalem.[[12]](#footnote-12)

Sejarah awal berdirinya gereja-gereja di Indonesia diwarnai dengan nama-nama para pemimpin jemaat yang muncul dalam keadaan-keadaan sulit. Jika dilihat dari kriteria-kriteria akademis ada banyak pemimpin dalam sejarah gereja masa lalu yang belum atau masih jauh dari kepatutan, tetapi

karena tuntutan situasi dan kondisi pada saat itu, mereka kemudian muncul atau dimunculkan sebagai pemimpin-pemimpin jemaat.16

Menjadi pemimpin dalam jemaat karena tuntutan keadaan bukan hanya terjadi pada masa lalu, tetapi dapat juga ditemukan pada masa sekarang. Seseorang yang muncul sebagai pemimpin dalam jemaat karena kebutuhan, meskipun dari segi kemampuan dan pengetahuan dalam bidang teologis masih kurang. Akan tetapi kemunculan mereka sebagai pemimpin dalam jemaat tentu tidak terlepas dari campur tangan Tuhan yang ingin memakai mereka sebagai pemimpin dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki.

1. Tugas Diaken dan Penatua sebagai Pemimpin Jemaat

1. Diaken

Diaken merupakan bagan dari Majelis Gereja yang bersama-sama dengan Pendeta dan Penatua dalam memimpin anggota jemaat. Adapun tugas dari diaken adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
2. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekeijaan diakonia dalam arti luas.
3. Mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan, seperti yang sakit dan yang berkekurangan.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
5. Memegang teguh rahasia jabatan.
6. Memberitakan Injil.
7. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan diaken.17

Pada bagian tugas diaken yang pertama unsur utama dari dalam pelaksanaan tugas tersebut ialah kasih. Jadi ketika diaken menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam jemaat, hal yang perlu dinampakkan ialah kasih sehingga ketika kasih itu dinampakkan dalam kehidupan berjemaat kesejahteraan akan tercipta di dalamnya.

Pada tugas yang kedua yang menjadi unsur utama ia tentang mengusahakan dana serta pekerjaan diakonia. Pada pelaksanaan tugas ini, seorang diakendiharapkan dapat memberi bantuan kepada anggota jemaat yang berkekurangan dengan mengusahakan dana bagi anggota jemaat. Dalam mengusahakan dana ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh diaken, seperti memberikan modal untuk membuka usahaatau memberikan hewan ternak untuk dipelihara dan lain sebagainya. Kemudian dalam peketjaan diakonia dapat diartikan sebagai kesediaan dalam memberi diri dalam pelayanan. Jadi setiap diaken diharapakan agar mau memberi diri dalam melayani dan memimpin anggota jemaat.

Unsur utama yang terdapat dalam tugas ketiga dari diaken ialah perkunjungan. Jadi dalam pelaksanaan tugasnya, seorang diaken diharapkan mampu memberi pelayanan bagi anggota jemaat dengan mendatangi atau menengok mereka sehingga diaken dapat mengetahui bagaimana situasi atau kondisi dari setiap anggota jemaat. Memberi bantuan kepada anggota jemaat yang sedang membutuhkan pertolongan baik itu berupa doa bagi yang sedang sakit atau sumbangan materi bagi mereka yang berkekurangan.

Pada tugas yang keempat unsur-unsur yang terdapat di dalamnya yaitu memelihara, melayani dan memerintah. Memelihara dapat diartikan sebagai merawat, sedangkan melayani diartikan sebagai membantu dan memerintah diartikan sebagai memimpin. Dari ketiga unsur ini dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya, seorang diaken diharapkan mampu merawat, membantu dan juga memimpin anggota jemaat sesuai dengan Firman Tuhan dan aturan gereja.

Pada tugas yang kelima unsur utama yang ada di dalamnya yaitu rahasia jabatan.Rahasia jabatan dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah sepakati bersama untuk tidak menceritakan kepada orang-orang yang diluar jabatan diaken. Dan pada saat diaken tidak menceritakan rahasia tersebut kepada pihak lain maka dapat dikatakan bahwa dia mampu menjada rahasia dari jabatannya.

Pada bagian keenam dari tugas diaken unsur utamanya ialah pemberitaan Injil. Cara memberitakan Injil yang dilakukan oleh diaken pada zaman sekarang tentu tidak sama dengan cara yang dilakukan oleh Paulus ketika memberitakan Injil. Injil dapat diartikan sebagai kabar sukacita, jadi ketika seorang diaken dalam melaksanakan tugasnya yaitu melakukan perkunjungan kepada anggota jemaat, mendoakan anggota jemaat yang sedang sakit dan memberi sumbangan berupa materi dan sebagai kepada orang yang membutuhkan itu atau dapat juga disebut sebagai pelayanan kasih sudah dapat dikategorikan sebagai pemberitaan Injil.

Pada bagian ketujuh dari tugas diaken dibahas mengenai pengadaan rapat. Berdasarkan tugas ini, diaken dikatakan mampu melaksanakan tugasnya ketika dia aktif mengikuti rapat yang diadakan.

Pada dasarnya tugas dari diaken adalah tugas yang mengutamankan pelayanan kasih. Oleh karena itu dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan di kalangan diaken dapat dikatakan terlaksana ketika diaken mampu mempengaruhi orang lain dalam hal ini anggota jemaat untuk ikut terlibat dalam pelayanan kasih terssebut, seperti membantu orang yang berkekurangan, orang sakit dan lain sebagainya.

2. Penatua

Penatua merupakan salah satu pemimpin dalam jemaat bersama- sama dengan Pendeta dan Diaken. Berikut ini merupakan tugas dari penatua:

1. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
2. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan Firman Allah dan pengakuan Gereja Toraja.
3. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan dan menjalankan disiplin gerejawi.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelayaan sakramen.
5. Memberitakan Injil.
6. Memegang teguh rahasia jabatan.
7. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan penatua.[[13]](#footnote-13)

Pada bagian pertama dari tugas penatua yang telah dicantumkan diatas, ada dua unsur yang terdapat di dalamnya yaitu keutuhan dan ketertiban. Keutuhan diartikan sebagai sesuatu yang tidak rusak atau sempurna seperti sejak mulanya dia ada.Sedangkan ketertiban diartikan sebagai sesuatu yang teratur dengan baik.

Jadi berdasarkan kedua unsur ini, lebih jauh ingin dijelaskan bahwa tugas penatua yakni menjaga keutuhan anggota jemaat sehingga tidak ada perpecahan dalam jemaat dengan menjalankan pelayanannya dengan teratur atau sesuai aturan yang ada.

Kemudian pada bagian kedua dari tugas penatua, ada dua unsur yang terdapat di dalamnya yaitu memperhatikan dan menjaga. Memperhatikan dapat juga diartikan sebagai mengamati. Sedangkan menjaga diartikan sebagai melindungi. Jadi kedua unsur ini ingin menjelaskan bahwa penatua bertugas untuk mengamati lebih jauh perkembangan dalam jemaat serta melindungi ajaran yang berlaku dalam jemaat sehingga tidak menyimpang dari Firman Tuhan.

Pada bagian ketiga dari tugas penatua, ada tiga unsur yang terdapat di dalamnya yaitu memelihara, melayani dan memerintah. Memelihara dapat juga diartikan sebagai merawat, sedangkan melayani diartikan sebagai membantu dan memerintah diartikan sebagai memimpin. Dari ketiga unsur ini dapat dijelaskan lebih jauh bahwa penatua bertugas dalam merawat, membantu dan juga memimpin anggota jemaat sesuai dengan Firman Tuhan.

Unsur utama yang terdapat pada bagian keempat dari tugas penatua ialah pelayanan sakramen. Pelayanan sakramen terbagi menjadi dua yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus. Pelayanan ini dilaksanakan dengan tujuan agar setiap anggota jemaat memperoleh berkat dari Tuhan berupa pengampunan dosa. Penatua dikatakan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas pelayanan sakramen ketika dia ikut serta dalam pelayanan tersebut bersama pendeta dan diaken.

Pada bagian kelima dari tugas penatua unsur utama yang ada di dalamnya ialah pemberitaan Injil.Pola yang dipakai dalam memberitakan Injil yang digunakan oleh penatua pada masa sekarang tentu berbeda dengan yang dilakukan oleh rasul-rasul pada zamannya. Menampakkan sikap dan sifat yang sesuai dengan ajaran Kristus serta memimpin sebuah ibadah baik itu ibadah rumah tangga maupun ibadah lainnya dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan oleh penatuapada masa sekarangdalam melaksanakan tugas memberitakan Injil.

Unsur utama yang terdapat dalam tugas penatua yang keenam ialah rahasia jabatan. Sama seperti diaken dalam pelaksanaan tugasnya, seorang penatuajuga dituntut untuk mampu menyimpan rahasia yang jabatannya dan hanya boleh diketahui oleh sesama panatua.

Unsur yang terkandung dalam tugas ketujuh dari penatua ialah pengadaan rapat. Dalam melaksanakan tugasnya seorang penatua diharapkan mampu mengikuti rapat yang diadakan dengan tujuan agar setiap penatua dapat bertukar pikiran demi mengembangkan pelayanan dalam jemaat.

Pada dasarnya tugas penatua adalah menjaga serta mengembangkan nilai- nilai spiritual anggota jemaat agar anggota jemaat semakin bertumbuh dalam Kristus. Untuk pelaksanaan tugas kepemimpinan di penatua, dapat dikatakan terlaksana jika penatua mampu memberi pengaruh bagi anggota jemaat untuk terlibat dalam persekutuan, pelayanan dan ikut serta dalam pelayanan sakramen seperti baptisan kudus dan perjamuan kudus.

l0Irham Fahmi, **Manajemen Kepemimpinan: Teori cianApUkasi** (Bandung: Alfabeta, 2014), h 15-16

1. G.C. Van Niftrik dan B J. Boland, **Dogmatika Masa Kini** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h 359 [↑](#footnote-ref-1)
2. Louis Bcrkhof, **Teologi Sistematika volume 5 Doktrin Gereja** (Surabaya: Momentum, 2014), h 5-6 [↑](#footnote-ref-2)
3. **\*Ibid,** h 6-7 [↑](#footnote-ref-3)
4. **Ibid,** h 9-11 [↑](#footnote-ref-4)
5. Victor P.H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, **Kepemimpinan di Bumi Baru** (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), h 23 [↑](#footnote-ref-5)
6. **Wibowo, dan M.Phil,** Kepemimpinan: Pemahaman Dasa, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer **(Depok:Rajawalt Pers, 2018), h 3** [↑](#footnote-ref-6)
7. **Ibid,** h 5-6 [↑](#footnote-ref-7)
8. Samuel Tandiasa, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yogyakarta: Moricl, 2010), h 20 [↑](#footnote-ref-8)
9. uJ.L.Ch. Abineno, **Diaken** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h 13 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid, **h 17** [↑](#footnote-ref-10)
11. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007), h394 [↑](#footnote-ref-11)
12. Samuel Tandiasa, **Kepemimpinan Gereja Loka!** (Yogyakarta: Model, 2010), h 7-8 [↑](#footnote-ref-12)
13. Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gerja Toraja (Rantepao: Suio, 2013), h 48 [↑](#footnote-ref-13)